

**KEEFEKTIFAN MEDIA VIDEO TERHADAP KEMAMPUAN
BERWUDHU ANAK AUTIS KELAS X SMALB SEKOLAH KHUSUS
AUTISMA BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

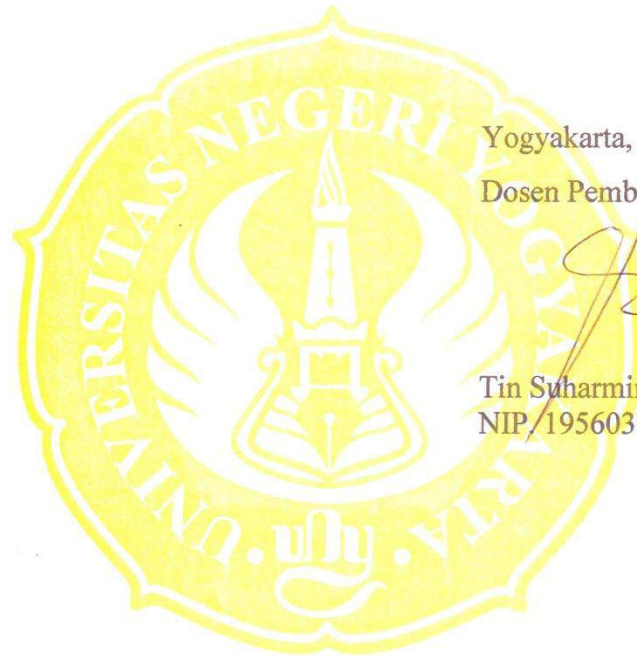


Oleh
Yoesniar Nourmaulid Taqwa
NIM 11103244019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “KEEFEKTIFAN MEDIA VIDEO TERHADAP KEMAMPUAN BERWUDHU ANAK AUTIS KELAS X SMALB SEKOLAH KHUSUS AUTISMA BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Yoesniar Nourmaulid Taqwa, NIM 11103244019 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 16 Juni 2015

Dosen Pembimbing


Tin Suharmini, M.Si.
NIP./19560303 198403 2 001

**KEEFEKTIFAN MEDIA VIDEO TERHADAP KEMAMPUAN BERWUDHU ANAK
AUTIS KELAS X SMALB SEKOLAH KHUSUS AUTISMA BINA ANGGITA
YOGYAKARTA**

**THE EFFECTIVENESS OF VIDEO AS A MEDIA FOR THE AUTISTIC STUDENT
WUDHU COMPETENCE IN GRADE X SMALB SEKOLAH KHUSUS AUTISMA BINA
ANGGITA YOGYAKARTA**

Oleh: Yoesniar Nourmaulid Taqwa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Email: yusniar18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media video terhadap kemampuan berwudhu anak autis kelas X SMALB Sekolah Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Desain yang digunakan adalah A-B-A. Subyek penelitian yaitu seorang anak autis kelas X SMALB dan beragama Islam. Pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa panduan observasi yang digunakan selama fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan ditampilkan dengan bentuk tabel serta grafik. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa pada kemampuan berwudhu subyek memperlihatkan adanya pengurangan frekuensi kesalahan dalam melakukan praktek berwudhu. Pengurangan frekuensi kesalahan itu pada saat fase *baseline-1* (A), intervensi (B), dan *baseline-2* (A'). Hasil penelitian ini menunjukkan media video efektif terhadap kemampuan berwudhu anak autis.

Kata kunci: *media video, kemampuan berwudhu, anak autis.*

ABSTRACT

The aim of this research is to identify the effectiveness of video as a media for the grade X autistic student's wudhu competence in SMALB Sekolah Autis Bina Anggita Yogyakarta. This research is an experimental study using the Single Subject Research (SSR) approach which designed using the A-B-A technique. The subject of the study is a Muslim student with autistic disorder in grade X of SMALB. The techniques of data collection used in this study are observation and documentation of the intervention and wudhu practies. The instruments of this study are the observation guidelines which are used during the baseline-1, intervention, and baseline-2 phase. The data collected were analyzed using a descriptive statistic and explained by table and graphic.As indicated by the study, it is achived that wudhu competence of the subject illustrates a decrease on the frequency of the mistakes made by the subject during wudhu practices in baseline-1 (A), intervention (B), and baseline-2 (A') phase. The result of this study explains that the video as a media is effective to improve autistic student wudhu competence.

Keywords: video as a media, wudhu competence, autistic student.

PENDAHULUAN

Undang-undang Sisdiknas nomor 20 mengenai hak dan kewajiban warga negara bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (Soedijarto, 2008: 296). Pendidikan agama juga dibutuhkan anak autis seperti anak normal pada umumnya. Walaupun mereka kurang dapat memaknai kegiatan yang dilakukan, tetapi mereka berhak melaksanakan rutinitas ibadah seperti orang pada umumnya.

Wudhu adalah syarat sahnya sholat bagi ajaran agama Islam, seperti pendapat dari Moehari Kardjono bahwa “wudhu adalah ritual penyucian diri dilakukan seorang muslim ketika hendak melaksanakan ibadah shalat” (2009: 15). Jadi, dalam pelaksanaan ibadah sholat oleh agama Islam harus melewati ritual berwudhu, agar sholat yang dilaksanakannya sah.

Subyek yang berusia 18 tahun tetapi belum mampu melaksanakan kegiatan berwudhu. Dari kajian Hadist yang telah dijelaskan di atas bahwa seorang Muslim wajib untuk melaksanakan ibadah sholat saat usianya menginjak 7 tahun dengan syarat sahnya adalah berwudhu. Dalam kenyataannya subyek belum mampu melaksanakan kegiatan wudhu secara runtut dan masih melewati beberapa tahapan-tahapan dalam berwudhu sebagai syarat sahnya sholat.

Yosfan Azwadi (2007: 172) menjelaskan bahwa anak autis memerlukan media seperti audio-visual, yakni media yang mampu memberikan rangsangan visual dan suara

secara bersamaan kemudian dapat membantu membentuk pemahaman yang akurat pada diri anak. Beberapa anak autis mengalami “*multi channel*” maksudnya adalah bahwa anak tersebut membutuhkan input sensori lebih dari satu sumber atau modalitas supaya proses datangnya informasi dapat diterimanya dengan akurat (Yosfan Azwadi, 2007: 151). Guru belum menggunakan media video sebagai perantara dalam pemberian pembelajaran berwudhu.

Dilihat dari karakteristik media video sesuai dengan karakteristik anak autis pada umumnya yang cenderung menyukai suatu hal yang bersifat visual dan auditori. Dari masalah tersebut peneliti menitikberatkan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas media video terhadap kemampuan berwudhu anak autis kelas X SMALB di Sekolah Khusus Autisma Bina Anggita Yogyakarta.

Seorang anak autis tidak mampu menjalin komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar karena adanya kelainan *neurologis*, diperjelas dari pernyataan J. David Smith (2006: 150) “autism adalah suatu kelainan neurologis (*neurological disorders*) yang seringkali mengakibatkan ketidakmampuan interaksi komunikasi dan sosial”. Salah satu masalah anak autis yang dikemukakan oleh Lorna Wing (Muhdar Mahmud, 2010: 1) yaitu menentang perubahan (*resistance to change*), bahwa sebagian anak autis menyukai kebiasaan yang dilakukan secara berkala menyesuaikan dengan karakternya masing-masing.

Ns. Roymond H. Simamora (2009: 65) “media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran”. Media pembelajaran audio visual berupa video/VCD yang merupakan media pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku dan dalam pengembangannya mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga program tersebut memungkinkan peserta didik tertarik pada materi pelajaran dan mudah untuk mencernanya (Isjoni, 2005: 32). “Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) mau-pun fiktif, dapat bersifat informatif, edukatif maupun instruksional.” (Arief S. Sadiman dkk: 2005: 74).

Kelebihan dari media video menurut Arief S. Sadiman, dkk (2005: 74) adalah menarik perhatian, mengandung unsur demonstrasi, keras lemahnya suara dapat diatur, rekaman dapat diputar berulang kali. Kekurangan dari media video tersebut adalah kurang menampilkan detail dari objek yang disajikan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 6 (dalam Zaini Dahlan, 2010: 189) bahwa,

“Hai orang-orang yang beriman, kalau kamu hendak mendirikan salat, basuhlah wajah-wajahmu, dan tanganmu sampai siku, dan usaplah kepalamu serta basuhlah kakimu sampai ke mata kaki.”

Dewi Mulyani (2010: 26) menjelaskan urutan praktek wudhu yaitu:

“berniat dalam hati hendak berwudhu, membaca basmalah sambil membasuh telapak tangan dan menyilang-nyilangkan jari tangan, berkumur sebanyak tiga kali, membasuh hidung sebanyak tiga kali, membasuh muka sebanyak tiga kali, membasuh kedua tangan sampai ke siku sebanyak tiga kali, yaitu dimulai dari tangan kanan, mengusap kepala tiga kali, membasuh dua telapak kaki hingga mata kaki sebanyak tiga kali, membaca doa dan kalimat syahadat setelah wudhu.”

METODE PENELITIAN

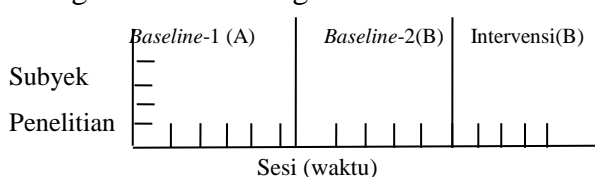
Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, yaitu “metode penelitian di lapangan bermaksud mengetahui sesuatu yang akan terjadi” (Deni Darmawan, 2014: 125). Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti telah meramal kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, kemudian akan dilakukan eksperimen dengan beberapa langkah percobaan untuk membuktikan kemungkinan yang telah diramal sebelumnya. Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemutaran video yang diberikan kepada subyek penelitian dengan diiringi metode demonstrasi yang dipraktikkan oleh peneliti dan gerakannya akan diikuti oleh subyek sebagai penunjang keberhasilan dalam kemampuan berwudhu. Di dalam penelitian ini kondisi manipulasi yang diberikan kepada subyek adalah pemutaran media video mengenai berwudhu kemudian diiringi dengan metode demonstrasi yang dicontohkan oleh peneliti kepada subyek sejumlah 8 kali.

Desain Penelitian

Juang Sunanto, dkk (2006: 29) menyatakan bahwa “desain A-B-A telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas”. Pada penelitian ini, tujuan digunakannya pola desain A-B-A yaitu untuk mengetahui keefektifan dari media video terhadap kemampuan berwudhu anak autis kelas X. Berikut adalah penjelasan mengenai desain A-B-A:

1. A-1 (*baseline-1*) merupakan suatu kondisi awal kemampuan subyek dalam berwudhu sebelum diberikannya intervensi. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak 4 sesi dengan durasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan (10 menit).
2. B (intervensi), pada tahap ini subyek diberikan intervensi menggunakan media video sebanyak 8 kali dengan diputarkannya video secara keseluruhan, kemudian peneliti akan mencontohkan cara berwudhu sesuai dengan video yang telah ditampilkan selama satu kali.
3. A-2 (*baseline-2*) merupakan pengalaman kondisi *baseline-1* sebagai hasil evaluasi dari langkah intervensi yang telah diberikan kepada subyek. Pengukuran dilakukan sampai data stabil dan agar lebih jelas, desain penelitian *Single Subject Research* dengan bentuk rancangan desain A-B-A digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik 4-3 Prosedur Dasar Desain A-B-A (Juang Sunanto, dkk, 2006: 45)

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian di Sekolah Khusus Autisma Bina Anggita yang beralamat di Kanoman, Tegal Pasar, Banguntapan, Bantul. Waktu pelaksanaan penelitian bulan Maret – April 2015.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seorang siswa autis laki-laki kelas X SMALB di Sekolah Khusus Autisma Bina Anggita yang menganut Agama Islam dan tidak mempunyai gangguan fisik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini hanyalah instrumen observasi.

Uji Validitas Instrumen

Validasi instrumen ini dilakukan oleh dosen PLB dan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Prosedur Perlakuan

Prosedur penggunaan media video dalam kemampuan berwudhu diawali dengan peneliti mempersiapkan dan mengkondisikan ruang perpustakaan agar nyaman untuk pelaksanaan intervensi. Peneliti membuat *setting* tempat duduk yang sejajar untuk memperhatikan video berwudhu yang diputar dengan menggunakan *Personal Computer* (PC) bersama dengan subyek.

1. Pemutaran video secara keseluruhan
Tujuannya untuk memberikan pengetahuan kepada subyek mengenai tata urutan berwudhu.
2. Demonstrasi
Demonstrasi yang diberikan kepada subyek adalah praktek yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat urutan wudhu yang ada pada video. Peneliti akan mempraktekkannya dengan mendetail agar subyek dapat memahami dengan baik.
3. Pemutaran video setiap tahap diikuti dengan praktik yang dilakukan subyek.
4. Praktek berwudhu yang dilakukan oleh subyek secara keseluruhan tanpa menggunakan intervensi (media video).

Analisis Data

Pengelolaan data hasil penelitian ini antara lain menyusun data yang diperoleh ke dalam satuan-satuan. Proses satuan dilakukan dengan membaca dan mempelajari seluruh data secara teliti serta menyeluruh. Data kuantitatif diperoleh dari jumlah frekuensi kesalahan yang diperoleh subyek pada observasi awal sebelum memberlakukan media video berwudhu untuk mendapatkan hasil *baseline-1*. Juang Sunanto dkk (2006: 15) menjelaskan bahwa “frekuensi menunjukkan berapa kali suatu peristiwa terjadi pada periode waktu tertentu”. Namun, dalam penelitian ini, tidak adanya batasan atau periode waktu tertentu yang harus dilalui subyek pada saat melakukan kegiatan berwudhu. Ketika subyek mampu

melaksanakan setiap tahap berwudhu maka, akan diberi tanda centang (√) pada kolom yang telah disiapkan di instrumen observasi. Untuk mengetahui subyek mampu berwudhu yaitu membandingkan kesalahan pada tahap berwudhu yang dilakukan pada fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* observasi akhir sesudah menggunakan media video, menunjukkan adanya pengurangan kesalahan.

Setelah semua penilaian dari *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* didapatkan dengan rumus yang dikemukakan di atas maka, untuk dapat mengetahui mengenai keefektifan penggunaan media video terhadap kemampuan berwudhu subyek dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang penyajian datanya menggunakan grafik. Teknik analisis dalam bentuk grafik garis dilakukan agar dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi dari kedua fase tersebut.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang (Juang Sunanto, 2006: 68). Analisis antar kondisi yaitu variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level, data tumpang tindih (Juang Sunanto, 2006: 72).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Baseline-1*

Data *baseline-1* penelitian ini akan diperoleh dengan praktek berwudhu yang dilakukan oleh subyek sebelum diberi intervensi media video. Pengumpulan data ini dilakukan dalam empat sesi untuk mendapatkan data yang stabil. Pada setiap sesi waktu yang dibutuhkan adalah 60 menit. Data *baseline-1* ini diambil oleh peneliti dengan mengajak subyek agar dapat belajar bersama dengan peneliti di ruang perpustakaan. Kegiatan *baseline-1* ini dilaksanakan di perpustakaan karena subyek yang terkadang sulit untuk dikondisikan. Waktu yang diberikan peneliti kepada subyek dalam setiap satu sesi wudhu dari tahap awal sampai akhir yaitu 5-7 menit. Praktek kegiatan berwudhu ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh subyek sebelum diberi intervensi menggunakan media video.

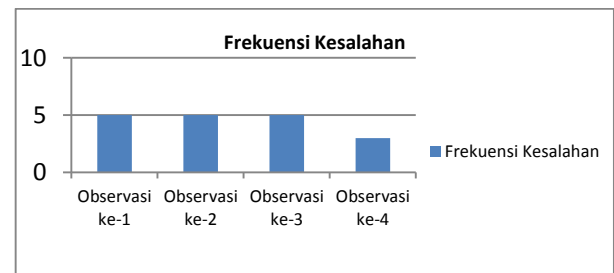
Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh subyek pada *baseline-1* tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Kesalahan dalam Praktek Berwudhu Subyek GN pada Fase *Baseline-1*

Tanggal	Observasi ke-	Waktu (menit)	Terjadinya perilaku sasaran	No. Item	Frekuensi Kesalahan (Total kejadian)
12 Maret 2015	1	09.10 - 09.16 WIB	IIII	1.2.2, 1.4.1, 1.5.1, 1.9.1 dan 1.9.2	5
12 Maret 2015	2	10.00 - 10.07 WIB	IIII	1.2.2, 1.4.1, 1.5.1, 1.9.1 dan 1.9.2	5

19 Maret 2015	3	10.30 - 10.35 WIB	IIII	1.2.2, 1.4.1, 1.5.1, 1.9.1 dan 1.9.2	5
19 Maret 2015	4	11.00 - 11.16 WIB	III	1.2.2, 1.4.1, 1.5.1	3

Berikut adalah grafik *display* kemampuan subyek GN dalam melakukan tahapan menggosok gigi:



Gambar 2. Display Frekuensi Kesalahan Praktek Berwudhu Subyek GN pada fase *Baseline-1*

Display grafik di atas menunjukkan bahwa, frekuensi kesalahan subyek GN dalam mempraktekkan tahapan berwudhu tidak terlalu tinggi, karena dari 14 tahap dalam berwudhu, subyek hanya melakukan kesalahan 3-5 kesalahan. Pengurangan kesalahan pada tahap membasuh kaki kanan sampai mata kaki dan kaki kiri sampai mata kaki sudah mampu dilakukan oleh subyek, cara membasuh kaki subyek sendiri sudah mampu dengan menggosok bagian kulitnya. Untuk pengurutan tahap berwudhu masih sering meloncatkan tahapan bahkan menghilangkan salah satu tahapan dalam berwudhu. Frekuensi tersebut dapat dikatakan stabil.

2. Deskripsi Intervensi (Video Wudhu)

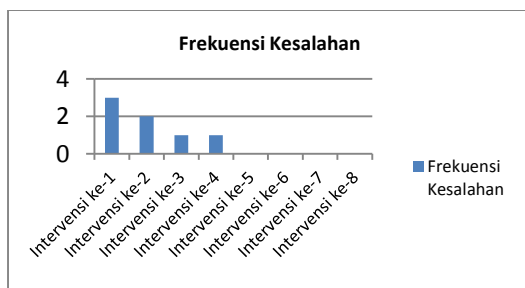
Peneliti akan memberikan intervensi berupa video kartun kegiatan berwudhu yang akan diputarkan kepada subyek selama 8 kali. Setiap pertemuan akan

diputarkan video selama dua kali, pada sesi yang berbeda. Berikut akan dijelaskan display data dan grafik batang frekuensi kesalahan subyek GN saat mempraktekkan tahapan berwudhu dari intervensi ke-1 sampai 8:

Tabel 2. Data Hasil Frekuensi Praktek Berwudhu Subyek GN dalam Praktek Berwudhu pada Fase Intervensi

Tangga l	Int ervensi ke-	Wak tu (men it)	Terjadi nya perilaku sasaran	No. Item	Frekuensi Kesalahan (Total kejadian)
Selasa, 31 Maret 2015	1	10.23 - 10.26 WIB	III	1.2.2, 1.4.1, dan 1.5.1	3
Selasa, 31 Maret 2015	2	11.00 - 11.03 WIB	II	1.4.1, dan 1.5.1	2
Kamis, 2 April 2015	3	10.35 - 11.38 WIB	I	1.4.1	1
Kamis, 2 April 2015	4	11.52 - 11.54 WIB	I	1.4.1	1
Kamis, 9 April 2015	5	11.02 - 11.04 WIB	0	0	0
Kamis, 9 April 2015	6	11.53 - 11.55 WIB	0	0	0
Sabtu, 11 April 2015	7	10.21 - 10.22 WIB	0	0	0
Sabtu, 11 April 2015	8	11.56 - 11.57 WIB	0	0	0

Berikut *display* grafik perkembangan kemampuan berwudhu Subyek GN pada sesi intervensi:



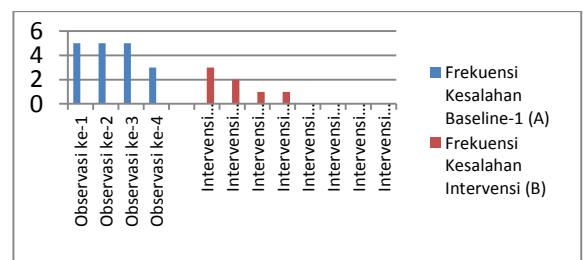
Gambar 3. Display Frekuensi Kesalahan Praktek Berwudhu Subyek GN pada Fase Intervensi

Dari tabel dan grafik batang di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi kesalahan subyek GN dalam mempraktekkan kegiatan

berwudhu tertinggi terdapat pada intervensi ke-1. Hal tersebut dikarenakan subyek masih perlu penyesuaian dengan media video dan gerakan-gerakan yang ada di dalamnya. Untuk frekuensi kesalahan terendah pada intervensi ke-7 dan ke-8. Ini tidak hanya dilihat pada jumlah gerakan yang masih salah dilakukan, tetapi pada kemampuan subyek GN dalam mempraktekkan semua tahapan berwudhu sesuai dengan tata urutan yang benar. Pada intervensi ke-5 dan ke-6 subyek GN masih belum terampil dalam mengikuti tata urutan berwudhu yang benar, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada deskripsi fase intervensi. Berikut akan disajikan tabel dan grafik batang yang menggambarkan data mengenai kemampuan subyek dalam praktek berwudhu sebelum dan selama pemberian intervensi:

Tabel 3. Data Hasil Frekuensi Kesalahan Subyek GN dalam Mempraktekkan Tahapan Berwudhu pada Fase Baseline-1 dan Intervensi

Perilaku sasaran (target behavior)	Frekuensi Kesalahan	
	Baseline-1 (A)	Intervensi (B)
Frekuensi kesalahan pada saat mempraktekkan tahapan dalam berwudhu	5	3
	5	2
	5	1
	3	1
	0	0
	0	0
	0	0
	0	0



Gambar 4. Display Frekuensi Kesalahan Praktek Berwudhu Subyek GN pada Fase Baseline-1 dan Intervensi

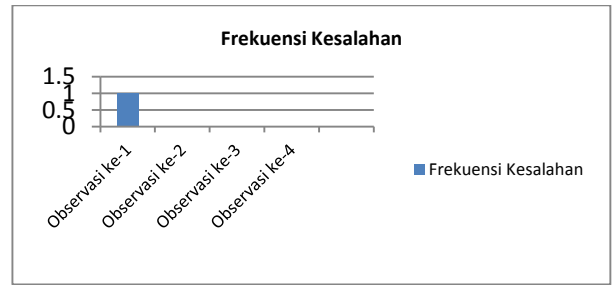
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa frekuensi kesalahan subyek dalam mempraktekkan kegiatan berwudhu setelah diberi intervensi menggunakan media video semakin berkurang yang ditunjukkan dengan jumlah kesalahan yang dilakukan subyek semakin berkurang.

1. Deskripsi *Baseline-2*

Data kemampuan subyek GN dalam melakukan praktek wudhu pada *baseline-2* diperoleh dengan menggunakan observasi. Penilaian yang dilakukan pada fase ini sama dengan fase *baseline-1*. Peneliti akan mengamati kesalahan-kesalahan yang dilakukan subyek dalam mempraktekkan gerakan dan tahapan berwudhu. Berikut ini akan disajikan tabel dan grafik batang mengenai data kemampuan berwudhu subyek GN pada *baseline-2*:

Tabel 4. Data Hasil Kemampuan Berwudhu Subyek GN pada *Baseline-2*

Tangga I	Observasi ke-	Waktu (menit)	Terjadinya perilaku sasaran	No. Item	Frekuensi Kesalahan (Total kejadian)
Kamis, 16 April 2015	1	10.07-10.08 WIB	I	1.4.1	1
Kamis, 16 April 2015	2	11.04-11.05 WIB	0	0	0
Sabtu, 18 April 2015	3	10.13-10.14 WIB	0	0	0
Sabtu, 18 April 2015	4	11.09-11.10 WIB	0	0	0

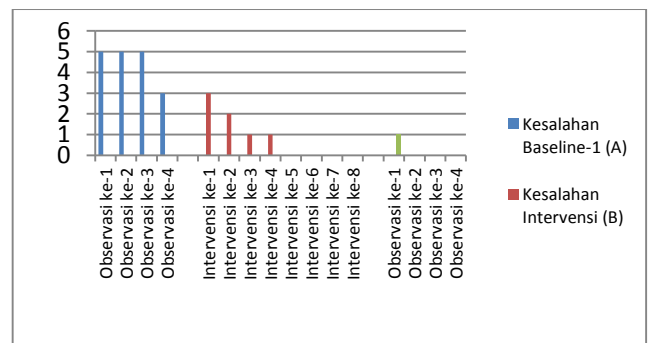


Gambar 5. Display Frekuensi Kesalahan Praktek Berwudhu Subyek GN pada Fase *Baseline-2*

Berdasarkan hasil observasi kemampuan melakukan tahapan dalam berwudhu pada subyek GN, jumlah kesalahan yang dilakukan subyek GN pada sesi pertama adalah 1. Untuk sesi ke-2,3, dan 4 tidak adanya kesalahan, sedangkan untuk jumlah tata urutan berwudhu yang dilaksanakan dari keempat sesi tersebut sudah benar. Berikut ini akan disajikan data akumulasi yang diperoleh peneliti dimulai dari fase *baseline-1* sampai *baseline-2*:

Tabel 5. Data Hasil Kemampuan Berwudhu Subyek GN pada Fase *Baseline-1*, *Intervensi*, dan *Baseline-2*

Perilaku sasaran (<i>target behavior</i>)	Frekuensi Kesalahan		
	<i>Baseline-1 (A)</i>	<i>Intervensi (B)</i>	<i>Baseline-2 (A')</i>
Frekuensi kesalahan pada saat praktek berwudhu	5	3	1
	5	2	0
	5	1	0
	3	1	0
		0	
		0	
		0	
		0	



Gambar 6. Display Frekuensi Kesalahan Praktek Berwudhu Subyek GN pada Fase *Baseline-1*, *Intervensi*, dan *Baseline-2*

Untuk memperjelas data hasil penelitian pada *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2*, maka peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Akumulasi Frekuensi Kesalahan Subyek GN dalam Berwudhu pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2*

Perilaku sasaran (<i>target behavior</i>)	Frekuensi Kesalahan		
	<i>Baseline-1</i> (A)	Intervensi (B)	<i>Baseline-2</i> (A')
Frekuensi kesalahan pada saat praktek berwudhu	5 (1.2.2, 1.4.1, 1.5.1, 1.9.1, 1.9.2)	3 (1.2.2, 1.4.1, 1.5.1)	1 (1.4.1)
	5 (1.2.2, 1.4.1, 1.5.1, 1.9.1, 1.9.2)	2 (1.4.1, 1.5.1)	0
	5 (1.2.2, 1.4.1, 1.5.1, 1.9.1, 1.9.2)	1 (1.4.1)	0
	3 (1.2.2, 1.4.1, 1.5.1)	1 (1.4.1)	0
		0	
		0	
		0	
		0	

Tabel di atas menggambarkan bahwa akumulasi frekuensi kesalahan dan letak kesalahan dalam gerakan dan tahapan yang dilakukan oleh subyek GN pada fase *baseline-1*(A), intervensi (B), dan *baseline-2* (A'). Data tersebut menunjukkan bahwa media video berwudhu dapat mengurangi kesalahan subyek dalam mempraktekkan gerakan dan tahapan dalam berwudhu. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah kesalahan pada *baseline-1* lebih tinggi dibandingkan dengan *baseline-2*.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Menurut J. David Smith (2006: 150) menjelaskan bahwa “*autism* adalah suatu kelainan neurologis (*neurological disorders*) yang seringkali mengakibatkan ketidakmampuan interaksi komunikasi dan sosial” menjadi tolak ukur dalam mengenali anak autis yang dijadikan sebagai subyek

dalam penelitian ini. Subyek dinilai oleh peneliti mempunyai kecenderungan yang dominan pada kelainan autistik, karena subyek yang sulit untuk memahami lingkungan sekitarnya, tidak mampu menggunakan bahasa yang dimilikinya untuk berkomunikasi secara lancar dengan lingkungan sekitar. Permasalahan ini dapat dilihat dari kemampuan berbahasa subyek masih rendah, menggunakan kata yang monoton pada hal yang sering didengar subyek sehari-hari.

Salah satu permasalahan anak autis yang dikemukakan oleh Lorna Wing (Muhdar Mahmud, 2010: 1) adalah menentang perubahan (*resistance to change*), bahwa sebagian anak autis menyukai kebiasaan yang dilakukan secara berkala menyesuaikan dengan karakternya masing-masing. Dalam penelitian ini kegiatan yang dcondongkan adalah kebiasaan saat melihat video berwudhu diputar dan mengikuti praktek yang didemonstrasikan oleh peneliti. Dengan adanya kebiasaan tersebut dalam waktu yang cukup lama akan menjadikan subyek memahami kegiatan berwudhu sebagai kebiasaan yang harus dilakukan sebagai seorang Muslim, saat masih memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Media pembelajaran menurut Ns. Raymond H. Simamora (2006: 65) adalah “media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran”. Dari pendapat tersebut dapat dibuktikan bahwa media video dapat digunakan sebagai alat penyampai informasi

kepada penerima pesan atau disini adalah anak autis. Pengertian dari media video adalah pembelajaran audio visual berupa video/VCD yang merupakan media pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku dan dalam pengembangannya mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga program tersebut memungkinkan peserta didik tertarik pada materi pelajaran dan mudah untuk mencernanya (Isjoni, 2005: 32) dan media video yang dikemukakan oleh Arief S. Sadiman dkk, (2005: 74) adalah “video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) maupun fiktif, dapat bersifat informatif, edukatif maupun instruksional”.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dibahas lebih dalam bahwa media video yang digunakan dalam penelitian ini menampilkan gerak yang bersifat memberikan informasi gerakan berwudhu beserta dengan tahapannya kepada subyek penelitian yang mempunyai gangguan autis. Media video digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan berwudhu anak autis baik secara gerakan maupun tahapan yang dilakukan oleh subyek. Secara garis besar kelebihan dan kekurangan media video yang disampaikan oleh Arief S. Sadiman dkk, (2005: 74) bahwa dapat menarik perhatian, mengandung unsur demonstrasi, keras lemahnya suara dapat diatur, rekaman dapat diputar berulang kali.

Media video yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai beberapa kelebihan yang disampaikan oleh Arief S. Sadiman dkk. (2005: 74), media video ini mampu menarik perhatian subyek penelitian, walaupun terkadang teralihkannya dengan suasana lingkungan yang kurang mendukung sebagai contoh pintu ruang perpustakaan yang digunakan sebagai setting penelitian sering dibuka dan ditutup orang lain. Media video ini mengandung unsur demonstrasi urutan dan gerakan dalam berwudhu yang dipraktekkan oleh kartun dalam video. Media video ini dapat diputar berulang kali menyesuaikan jumlah tindakan yang diberikan pada setiap siklus. Kekurangan media video yang disampaikan oleh Arief S. Sadiman dkk. (2005: 74), bahwa media video kurang menampilkan detail dari objek yang disajikan, dalam media ini juga kurang menampilkan gerakan secara mendetail, maka peneliti menetapkan adanya metode demonstrasi sebagai bantuan praktek yang dilakukan oleh subyek.

Tata urutan berwudhu yang dijadikan dasar instrumen observasi dalam penelitian ini adalah berasal dari Firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 6 yang telah dipadukan dengan pendapat para ahli menjelaskan bahwa kegiatan berwudhu diawali dengan niat bacaan *basmalah* yaitu “bismillahirrahmanirrahim”, berkumur-kumur sebanyak tiga kali, membasuh hidung sebanyak tiga kali, membasuh muka dimulai dari kening sampai tulang dagu bagian bawah dan di antara telinga

kanan dan kiri tiga kali, membasuh kedua tangan hingga kedua siku sampai kedua siku tiga kali, membasuh rambut kepala tiga kali, membasuh kedua telinga tiga kali, membasuh kedua kaki serta sampai mata kaki tiga kali. Kemudian subyek mengakhiri kegiatan dengan bacaan *hamdalah* yaitu “alhamdulillahirobbil’alamin”.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba memberikan stimulus media video. Menurut Yosfan Azwandi (2007: 172) menjelaskan bahwa media yang dibutuhkan anak autisme seperti, audio-visual, yakni media yang mampu memberikan rangsangan visual dan suara secara bersamaan kemudian dapat membantu membentuk pemahaman yang akurat pada anak. Media video yang diberikan kepada subyek dalam penelitian ini adalah media yang menampilkan audio-visual berupa gerakan dan tahapan dalam berwudhu disertai dengan audio atau suara yang sesuai dengan gerakan pada media video tersebut saat diputar. Gambar yang diperlihatkan juga kartun yang menarik untuk dilihat. Tampilan visual dan auditori yang disajikan bersamaan dengan gambar gerak akan menunjang keberhasilan proses penerimaan dengan gambar baik dan benar (Arief S. Sadiman dkk: 2005: 74).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video efektif terhadap kemampuan berwudhu anak autisme kelas X SMALB Sekolah Khusus Autisma Bina Anggita Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan berkurangnya frekuensi kesalahan gerakan berwudhu yang

dipraktekan oleh subyek setelah diberikannya intervensi menggunakan media video. Berkurangnya frekuensi kesalahan subyek saat mempraktekkan tahapan berwudhu menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Kesalahan dalam mempraktekkan gerakan dan tahapan dalam berwudhu yang dilakukan oleh subyek pada *baseline-1* termasuk tinggi, yaitu 5 kesalahan pada observasi ke-1, 2, dan 3, sedangkan pada observasi ke-4 kesalahan gerakan yang dipraktekkan oleh subyek adalah 3 gerakan. Namun, pada observasi yang dilakukan oleh peneliti setelah kegiatan intervensi berkurang menjadi 1 kesalahan pada observasi ke-1, sedangkan pada observasi ke-2, 3, dan 4 tidak ada kesalahan yang dilakukan. Dalam tahapan-tahapan gerakan yang dilakukan oleh subyek pada *baseline-1* hingga *baseline-2* menunjukkan perubahan yang menjadi lebih baik. Tahapan-tahapan gerakan yang dilakukan pada *baseline-1* tidak sesuai dengan urutan yang benar, hingga pada *baseline-2* semua tahapan berwudhu sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Keefektifan media video terhadap kemampuan berwudhu anak autisme juga didukung dengan presentase *overlap* yang rendah yaitu 0%. Menurut Juang Sunanto (2006: 84) yang menyatakan bahwa, “semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa

hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu media video efektif terhadap kemampuan berwudhu anak autis kelas X SMALB Sekolah Khusus Autisma Bina Anggita. Keefektifan tersebut dapat dilihat dari berkurangnya frekuensi kesalahan yang dilakukan oleh subyek saat melakukan praktek berwudhu setelah diberi intervensi menggunakan media video.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti, diantaranya:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi mengenai tata cara berwudhu kepada anak bagi anak.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan media video efektif terhadap kemampuan berwudhu anak autis kelas X dapat digunakan sebagai inovasi yang dapat disampaikan kepada semua guru dalam penyampaian materi kepada seluruh siswa di sekolah menyesuaikan kemampuan setiap siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian mengenai keefektifan media video terhadap kemampuan berwudhu anak autis kelas X SMALB digunakan sebagai dasar peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang

keefektifan media video terhadap kemampuan berwudhu anak autis kelas X SMALB. Selain itu, keterbatasan penelitian yang ditemui pada hasil penelitian lain agar dapat menentukan tindakan yang tepat guna mengatasi keterbatasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman dkk. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Deni Darmawan. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda.
- Dewi Mulyani. (2010). *Fikih Islam For Student*. Bandung: Dar! Mizan.
- Isjoni. 2005. *Mendayagunakan Teknologi Pengajaran*. Pekanbaru: Unri Press.
- Juang Sunanto. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung. UPI Press
- J. David Smith. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Moehari Kardjono. (2009). *Kedahsyatan Wudhu Penghapus Dosa*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Muhdar Mahmud. 2010. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEN D. LUAR BIASA/195707041981031-MUHDAR MAHMUD/Artikel/ANAK_A UTIS.pdf pada tanggal 11 Desember 2012 pada jam 12.43 WIB.
- Ns. Roymond H. Simamora. 2009. *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soedijarto. 2008. *Landasan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Yosfan Azwandi. 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Zaini Dahlan. 2010. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press.